

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Singkat MI TPI Keramat Banjarmasin**

Madrasah Ibtidaiyah Tama Pemuda Islam Keramat Banjarmasin merupakan sekolah swasta yang bernuansa agama islam. Madrasah Ibtidaiyah Tama Pemuda Islam Keramat yang berada di Kelurahan Sungai Bilu Kota Banjarmasin, terletak di Jalan Keramat Raya RT. 17 No. 21 Kelurahan Sei. Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Lembaga pendidikan ini didirikan pada 2 Mei 1928 oleh para tokoh masyarakat dari daerah Sungai Bilu dan sekitarnya. Pada awalnya, lembaga ini hanyalah sekolah sederhana yang dikenal sebagai sekolah duduk. Ruang kelas yang ada sangat terbatas, dan materi yang diajarkan hanya berkisar pada ilmu agama. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan, akhirnya dibangun sekolah yang lebih luas untuk menampung lebih banyak peserta didik dibandingkan dengan bangunan yang sebelumnya. Sejak saat itu, Madrasah Ibtidaiyah TPI Keramat di Kota Banjarmasin telah berdirisecara resmi hingga sekarang. Luas total lahan tempat Madrasah ini berdiri seluruhnya adalah adalah 879 m2.

## **B. Sajian Data**

Berdasarkan hasil observasi pada 18 Februari 2025. Peneliti melakukan kegiatan observasi atau pengamatan di sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin untuk mengumpulkan data terkait proses pelaksanaan kegiatan. Proses pembelajaran dimulai ketika guru kelas tiba di ruang kelas dengan mengucapkan salam dan menyapa para siswa. Sebelum aktivitas belajar dimulai, dilakukan terlebih dahulu kegiatan berdo'a dan kemudian presensi. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. guru membagikan materi yang ada di dalam buku pelajaran, di mana buku ajar tersebut mengandung cerita tentang "Kancil dan Buaya". Pada saat itu, siswa diajak untuk mengidentifikasi dan memahami istilah-istilah baru yang terdapat dalam teks bacaan.

Guru memilih salah satu siswa untuk membaca secara keras, tetapi ketika siswa ini membaca ia mengalami kesulitan dalam berbicara dengan lancar dan dalam mengenali tanda baca dalam teks. Kemudian guru beralih ke siswa lainnya, yang mampu membaca dengan baik, tetapi juga mengalami kesulitan dalam mengenali tanda baca. Setelah itu, guru memberikan uraian singkat mengenai cara penggunaan tanda baca yang benar. Walaupun telah dijelaskan, masih ada sejumlah siswa yang terlihat bingung mengenai cara penerapan tanda tersebut. Kemudian, guru membacakan teks berjudul "Kancil dan Buaya" dan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang arti kata-kata yang disorot, seperti

“ganas,” “serakah,” “tipu daya/kebohongan,” dan lainnya. Jika siswa dapat membaca dan menjelaskan makna dari kosakata tersebut, mereka akan diperbolehkan pulang lebih awal. Namun, jika ada yang mengalami kesulitan dalam membaca, mereka akan diminta untuk ikut serta dalam kelas tambahan setelah sekolah berakhir.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IV MI TPI Keramat Banjarmasin mengenai proses belajar mengajar, terungkap bahwa ada dua siswa laki-laki mengalami kesulitan dalam membaca dengan baik dan kurang mampu memahami isi cerita. Mereka juga membaca dengan cara mengeja, yang sudah dianggap tidak efektif untuk kegiatan belajar membaca. Selain itu, terdapat siswa lain yang menghadapi kesulitan dalam penggunaan tanda baca seperti koma dan titik dalam kalimat. Ketika membaca, siswa ini hanya berhenti untuk bernafas dan tidak berhenti pada tanda titik yang seharusnya.

Dua murid laki-laki dari kelas IV mengalami kendala dalam kelancaran membaca dan pemahaman isi bacaan. Ketika mereka membaca, keduanya tampak ragu-ragu dan mengalami kesulitan dalam menangkap pokok cerita seperti tokoh, alur, dan pesan moral yang ingin disampaikan. Situasi ini juga berdampak pada kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan dan berdiskusi mengenai bacaan tersebut. Guru telah memberikan dukungan tambahan melalui latihan membaca yang dilakukan berulang kali dan pemanfaatan media pendukung. Diharapkan

---

<sup>95</sup> Wawancara Siswa, 18 Februari 2025

dengan adanya pendampingan yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah, kemampuan membaca dan pemahaman mereka bisa meningkat seiring waktu.<sup>96</sup>

“saya memperhatikan bahwa dua siswa laki-laki di kelas IV menghadapi tantangan dalam kemampuan membaca, terutama dalam kelancaran dan pemahaman isi cerita. Saat terlibat dalam aktivitas membaca nyaring dan pemahaman, mereka masih terlihat kesulitan dalam pengucapan kata dan sering kali tidak dapat memahami makna dari teks yang dibaca. Masalah ini berdampak pada cara mereka memahami isi tulisan, termasuk mengidentifikasi karakter, latar belakang, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini juga memengaruhi keterlibatan mereka dalam diskusi kelas karena mereka merasa kurang percaya diri ketika harus mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Sebagai langkah awal, saya sudah menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, seperti membaca secara berpasangan, latihan membaca berulang dengan bimbingan, serta menggunakan media visual untuk mendukung pemahaman cerita. Saya juga telah mengajak orang tua untuk meluangkan waktu mendampingi anak membaca di rumah secara teratur. Saya yakindengan pendampingan yang berkelanjutan dan metode yang tepat, kedua siswa ini akan menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca dan memahami bacaan secara bertahap.” Ucap bapak sukirman.

Sekolah tidak memiliki panduan tertentu bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Namun, para guru, terutama wali kelas, memiliki cara untuk membantu siswa yang berjuang dengan kemampuan membaca mereka. Salah satu langkah yang diambil adalah memberikan tambahan pelajaran kepada siswa tersebut, dengan harapan mereka tidak akan menghadapi kesulitan lagi setelah mengikuti pelajaran tersebut. Di samping itu, sekolah tidak menyediakan buku tambahan bagi siswa yang kesulitan membaca. Meskipun demikian, para guru kelas menyediakan buku-buku pendukung untuk siswa yang mengalami

---

<sup>96</sup> Wawancara S, wali kelas, 17 Februari 2025

kesulitan membaca, agar mereka bisa lebih mudah mengembangkan kemampuan membaca dan memperlancar kemampuan membaca, terutama bagi anak-anak yang mengalami masalah dalam membaca. Selain itu, beberapa siswa membawa buku dari rumah mereka sendiri, yang membantu mereka meningkatkan kemampuan membaca secara mandiri.<sup>97</sup>

Sekolah tidak secara khusus menyediakan bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Namun, secara umum, sekolah memperbolehkan penggunaan ruang kelas setelah jam pelajaran untuk kelas tambahan bagi siswa yang membutuhkan bantuan dalam membaca. Secara spesifik, para guru mendukung siswa yang kesulitan membaca dengan memberikan buku-buku pendukung yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Buku-buku pendukung tersebut menyajikan cerita edukatif dan nilai moral atau cerita interaktif dan bergambar seperti cerita rakyat, dongeng sang kancil, dan masih banyak lagi buku yang menarik untuk meningkatkan minat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca.<sup>98</sup>

#### **1. Jenis-jenis kesulitan membaca yang dialami siswa kelas IV di MI TPI Keramat Banjarmasin**

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sukirman di MI TPI Keramat Banjarmasin, diperoleh keterangan bahwa dua murid kelas IV masih menghadapi beberapa masalah dalam membaca. Guru menyatakan bahwa walaupun mereka sudah berada di tingkat atas

---

<sup>97</sup> wawancara S, wali kelas, 17 Februari 2025

<sup>98</sup> wawancara S, wali kelas, 17 Februari 2025

(kelas IV), kemampuan membaca sebagian dari mereka masih belum mencapai level yang diharapkan. Berikut adalah jenis-jenis kesulitan membaca yang mereka alami:

a. Kesulitan dalam Membaca Lancar (*Fluency*)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17-18 februari bapak Sukirman menyampaikan bahwa sebagian siswa masih belum mampu membaca dengan lancar. Mereka cenderung membaca dengan terbata-bata, tidak memperhatikan tanda baca, dan sering kali mengulang-ulang kata. Hal ini menyebabkan alur pemahaman terganggu.

“Anak-anak ada yang masih membaca patah-patah, jadi susah memahami bacaan. Kadang mereka hanya fokus mengeja kata demi kata tanpa tahu maksud dari teks tersebut,” ujar bapak Sukirman

b. Kesulitan memahami isi bacaan (membaca pemahaman)

Bapak Sukirman menjelaskan bahwa sesudah membaca sebuah teks, banyak murid yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Ini menunjukkan bahwa mereka hanya membaca secara otomatis, tanpa benar-benar mengerti isi teks. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya kosakata dan rendahnya kemampuan dalam menyimpulkan informasi.<sup>99</sup>

c. Kesulitan dalam Mengenali Kosakata

Banyak siswa kesulitan mengenali atau memahami kosakata tertentu, terutama kata-kata yang jarang mereka temui

---

<sup>99</sup>wawancara S, 17-18 Februari 2025

dalam kehidupan harian. Hal ini menyebabkan mereka sulit menangkap makna kalimat atau paragraf secara utuh.

“Kalau ada kata yang agak sulit atau jarang dipakai, anak-anak sering berhenti membaca dan tidak tahu artinya. Ini bikin mereka tidak bisa menjawab pertanyaan tentang isi bacaan,” kata beliau.<sup>100</sup>

d. Kesulitan dalam Memahami Ide Pokok

Bapak Sukirman juga menjelaskan bahwa siswa sering tidak mampu mengidentifikasi ide pokok dari suatu paragraf atau bacaan. Mereka hanya membaca permukaan tanpa memahami inti atau pesan utama dari teks.

“Ketika ditanya ‘apa inti cerita ini?’, mereka suka bingung. Mereka cenderung hanya mengulang kalimat dari teks, bukan memahami maksudnya,” jelasnya.<sup>101</sup>

e. Kesulitan Menjawab Pertanyaan Berdasarkan Bacaan

Dalam kegiatan evaluasi, siswa sering kesulitan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan mereka dalam menafsirkan dan menghubungkan informasi yang telah dibaca.

“Kalau sudah disuruh jawab pertanyaan dari teks, banyak yang salah karena mereka belum bisa mengambil informasi penting dari bacaan,” ujar bapak Sukirman.<sup>102</sup>

f. Ketidaktepatan dalam pengucapan

Siswa yang berinisial AR dan MHM masih menghadapi masalah dalam mengucapkan kata-kata dengan tepat, khususnya untuk kata-kata yang panjang atau yang jarang digunakan.

---

<sup>100</sup> wawancara S, 17 Februari 2025

<sup>101</sup> wawancara S, 17 Februari 2025

<sup>102</sup> wawancara S, Siswa, 17-18 Februari 2025

Kesalahan dalam pengucapan ini seringkali membuat makna teks menjadi tidak jelas dan membingungkan.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 februari dengan bapak Sukirman, beliau menyebutkan

“dampak yang dialami oleh siswa yang belum fasih membaca dan masih kesulitan dalam memahami materi bacaan sesuai dengan tingkatnya adalah terhambatnya kegiatan belajar secara menyeluruh. Proses belajar semakin lebih bergantung pada keterampilan membaca untuk memahami materi dari berbagai sumber, termasuk buku teks, soal cerita matematika, dan petunjuk tugas. Ketika anak tidak lancar dalam membaca atau tidak bisa memahami bahan bacaan, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan merasa tertinggal dibandingkan teman-teman mereka, yang dapat mengurangi semangat belajar menurunnya kepercayaan diri dan kemunculan kecemasan terkait akademik”.

Siswa yang kesulitan dalam membaca dengan baik dan memahami teks mungkin merasa malu, cemas, atau frustrasi saat diminta untuk membaca di depan kelas atau saat mengerjakan tugas berbasis tulisan. Situasi ini dapat membuat mereka kurang bersemangat untuk ikut ambil bagian dalam proses pembelajaran, lebih memilih bersikap pasif, dan pada akhirnya tidak berkembang secara maksimal, baik dalam bidang akademis maupun sosial-emosional. terhambatnya penguasaan isi pelajaran secara umum.

Dalam kelas IV, banyak mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan membaca agar dapat memahami informasi, petunjuk, dan konsep yang diajarkan. Kesulitan dalam membaca membuat siswa mengalami masalah dalam memahami konten teks, sehingga

---

<sup>103</sup> wawancara Siswa, 18 februari 2025

mereka akan ketinggalan dalam proses pembelajaran dibandingkan rekan-rekan sekelas. Situasi ini tidak hanya dialami dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga berdampak pada pelajaran yang lain, seperti Matematika (soal cerita), dan IPAS memerlukan pemahaman terhadap bacaan. menurunnya motivasi untuk belajar dan kepercayaan diri siswa.

Bapak Sukirman juga menyebutkan

“dampak yang paling jelas akan muncul saat ujian dan ulangan. Pada tingkat ini, ujian dan ulangan biasanya menggunakan soal-soal yang berbasis teks yang perlu dibaca dan dimengerti sebelum memberikan jawaban”.<sup>104</sup>

Siswa yang tidak terbiasa membaca akan memerlukan waktu lebih lama untuk menyerap isi soal, bahkan mungkin salah menangkap inti dari pertanyaan tersebut. Sebagai hasilnya, mereka tidak bisa memberikan jawaban yang akurat, sehingga nilai ujian menjadi rendah, walaupun sebenarnya mereka memahami materi jika dijelaskan secara lisan. Mempengaruhi kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan berbentuk cerita di pelajaran seperti Matematika atau IPAS.

---

<sup>104</sup> wawancara S, 17 Februari 2025

**2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam membaca dan kesulitan memahami isi bacaan peserta didik MI TPI Keramat Banjarmasin.**

**a. Faktor yang berasal dari diri peserta didik sendiri**

**1) Minat peserta didik**

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 dan 18 Februari 2025, apabila bel berbunyi para peserta didik langsung masuk kelas dan memulai pelajaran dengan melakukan berdo'a bersama terlebih dahulu dengan di pimpin oleh ketua kelas. Kemudian para peserta didik langsung menyiapkan buku pelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Februari, minat peserta didik terhadap membaca di kelas IV kurang minat, termasuk dua siswa yang berinisial AR dan MHM. terhadap kegiatan membaca selama pembelajaran. Mereka nampak pasif, tidak menunjukkan semangat saat diminta untuk membaca, dan tidak memiliki rasa ingin tahu tentang materi yang dibaca. Guru juga menyatakan bahwa

“beberapa siswa tampak tidak tertarik saat membaca. Mereka cepat terganggu dan cenderung kurang berminat pada aktivitas membaca”.

Hal ini berpengaruh pada rendahnya semangat mereka dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan kemampuan membaca.

“Dengan rendahnya minat membaca, siswa menjadi kurang mampu fokus dalam memahami teks yang mereka baca karena tidak ada motivasi dari dalam diri untuk mengeksplor informasi lebih mendalam dari bacaan tersebut. Selain itu, minat yang rendah membuat siswa mudah merasa jenuh ketika menghadapi teks yang panjang atau sulit”. Ucap bapak Sukirman

## 2) Perhatian peserta didik

Hasil observasi pada tanggal 18 Februari beberapa siswa di kelas IV MI TPI Keramat Banjarmasin sering kali mudah teralihkan perhatiannya oleh berbagai hal di sekitarnya, seperti teman sekelas, dan suara dari luar ruangan. Saat konsentrasi siswa tidak tertuju pada materi yang diajarkan, informasi apa yang disampaikan oleh pengajar maupun yang ada dalam bacaan tidak dapat diserap dengan baik. Hal ini mengakibatkan siswa ini sering kali muncul akibat keletihan, cara belajar hanya dapat memahami sebagian kecil dari isi bacaan atau bahkan tidak memahaminya sama sekali. Kurangnya fokus yang tidak efektif, atau keadaan emosional yang belum stabil, seperti rasa bosan atau cemas.

## 3) Kurang Fokus dan Minat Membaca

Selain faktor teknis, bapak Sukirman juga menekankan bahwa kurangnya minat membaca dan konsentrasi menjadi penyebab tambahan kesulitan memahami bacaan. Beberapa siswa tampak cepat bosan saat membaca teks yang panjang.

“Minat membaca juga rendah. Banyak yang cepat bosan. Kalau bacaannya panjang, mereka langsung malas dan asal baca saja,” ungkap bapak Sukirman.<sup>105</sup>

b. Faktor yang berasal dari lingkungan siswa

1) Lingkungan keluarga siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang didampingi wali kelasnya pada tanggal 18 Februari 2025, banyak anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang mampu tidak terlalu peduli terhadap pendidikan, khususnya dalam membiasakan mereka membaca di rumah. Orang tua yang tidak menyediakan bimbingan atau perhatian khusus untuk menemani anak belajar dan membaca biasanya membuat anak kurang terbiasa berinteraksi dengan materi tulisan. Selain itu, keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor dari lingkungan keluarga yang mempengaruhi. Dalam beberapa situasi, keluarga tidak mampu menyediakan buku, alat tulis, atau lingkungan belajar yang mendukung di rumah.

2) Tenaga Pengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sukirman pada tanggal 17 Februari, faktor tenaga kerja, khususnya dalam hal keterbatasan guru dalam memberikan perhatian individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Diketahui bahwa banyaknya siswa dalam satu kelas yang cukup

---

<sup>105</sup> wawancara S, 17 Februari 2025

banyak membuat guru mengalami kesulitan mengatur waktu untuk memberikan bimbingan siswa yang memiliki kesulitan membaca secara intensif.

Ketika guru hanya mengandalkan pendekatan satu arah atau metode tradisional, seperti membaca bersama tanpa membahas arti atau tanpa kegiatan lanjutan yang dapat meningkatkan pemahaman, siswa cenderung merasa bosan dan pasif saat belajar membaca.

### 3) Fasilitas Sekolah

Fasilitas di sekolah sudah cukup memadai. Banyak sarana yang mendukung kelancaran kegiatan belajar, agar proses belajar mengajar menjadi lebih mudah bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran, terdapat ruang perpustakaan yang memungkinkan siswa menambah bahan bacaan atau meningkatkan minat baca mereka agar lebih giat dalam membaca. Hal ini bertujuan untuk memperlancar kegiatan membaca dan memperluas wawasan dalam ilmu pengetahuan. Selain itu, beberapa kelas dilengkapi dengan sudut literasi yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menambah pengetahuan atau membaca di luar waktu pelajaran tanpa harus pergi ke perpustakaan.

### **3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca**

Menurut hasil pengamatan yang telah dilaksanakan, pengajar di kelas IV MI TPI Keramat Banjarmasin melaksanakan kegiatan identifikasi awal mengenai kemampuan membaca siswa dengan memberikan waktu khusus untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas ini dilakukan secara teratur setiap hari, di mana para siswa diberikan kesempatan untuk membaca buku mereka masing-masing, baik itu buku pelajaran maupun buku bacaan ringan seperti cerita anak-anak. Melalui kegiatan membaca mandiri ini, guru dapat langsung mengamati bagaimana kemampuan siswa dalam mengucapkan kata, menyambungkan kalimat, serta memahami isi teks. Siswa yang menunjukkan kebingungan, kesalahan dalam pengucapan, atau membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan bacaan menjadi tanda awal bahwa siswa tersebut menghadapi kesulitan dalam membaca. Guru juga mengamati siswa yang terlihat kurang bersemangat atau cenderung menghindari aktivitas membaca sebagai bagian dari pengenalan non-verbal terhadap minat serta kemampuan literasi mereka. Pendekatan ini cukup berhasil untuk memberikan pemahaman awal mengenai kemampuan membaca siswa sebelum guru melanjutkan ke fase pembelajaran utama. Pengamatan ini menjadi landasan bagi guru untuk membantu pengajar dalam mengembangkan pendekatan proses belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

- a. Memberikan dorongan dan semangat secara personal kepada peserta didik yang kurang percaya diri saat membaca.

“kalua ada anak yang malu atau takut salah baca, saya dekati, saya bilang tidak apa-apa salah, yang penting berani dulu.”<sup>106</sup>

- b. Memberikan pekerjaan rumah (PR)

Pada tanggal 17 Februari 2025, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sukirman (wali kelas IV) menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa berada padatingkat yang cukup baik. Walaupun mereka masih cenderung mengeja sebelum membaca, tetapi mereka sudah dapat membaca meskipun terbata-bata. Bapak sukirman, sebagai pengajar dan wali kelas IV, dengan sabar membantu siswa yang masih menghadapi tantangan dalam membaca. Salah satu cara yang digunakannya adalah memberikan tugas kepada siswa (PR) dengan harapan agar mereka mau belajar di rumah dengan orang tua atau anggota keluarganya.

Tugas yang diberikan berupa menyalin teks pendek sambal membaca berulang-ulang.

“supaya mereka lebih terbiasa, saya beri tugas untuk menyalin satu teks pendek sambal dibaca keras-keras di rumah membantu mereka memperhatikan ejaan”.<sup>107</sup>

Membaca teks bacaan ringan dan menjawab 3-5 pertanyaan pemahaman.

---

<sup>106</sup> wawancara S, wali kelas, 17 Februari 2025

<sup>107</sup> wawancara S, 17 Februari 2025

“saya kasih mereka bacaan ringan seperti dongeng atau cerita anak-anak, lalu saya beri beberapa pertanyaan, misalnya siapa tokohnya, apa masalah dalam cerita, dan bagaimana akhirnya”.<sup>108</sup>

- c. Membacakan contoh teks didepan kelas terlebih dahulu agar siswa terbiasa mendengar pelafalan yang benar.

“sebelum anak-anak membaca, saya bacakan dulu teksnya supaya mereka tahu intonasi dan pelafalannya.”<sup>109</sup>

Guru memberikan bantuan pembelajaran kepada para siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk membaca terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai menggunakan buku yang mereka miliki.

- d. Mengadakan kegiatan membaca bergantian, supaya siswa terbiasa berbicara di hadapan banyak orang.

“saya mengajak mereka untuk membaca secara bergantian, agar mereka tidak hanya membaca dalam hati tetapi juga berlatih membaca dengan keras.”<sup>110</sup>

- e. Membiasakan untuk membaca bersama

Berdasarkan temuan riset, bapak Sukirman telah menerapkan kebiasaan di dalam kelas dengan cara membaca bersama sebelum memulai pelajaran. Guru juga terus mengingatkan para siswa untuk membaca bersama dengan memanfaatkan sudut baca yang telah disiapkan di dalam kelas. Ketika membicarakan tugas, Guru selalu mengajak siswa untuk

---

<sup>108</sup> wawancara S, 17 Februari 2025

<sup>109</sup> wawancara S, 17 Februari 2025

<sup>110</sup> wawancara S, 17 Februari 2025

membaca secara bersama-sama dan menggunakan waktu sebelum pelajaran berakhir untuk membiasakan mereka membaca secara bersama-sama.

- f. Membentuk kelompok belajar kecil, dikhususkan bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam membaca.

“anak-anak yang belum lancar dalam membaca, saya bagi ke dalam kelompok dan saya berikan bimbingan secara khusus, biasanya setelah waktu pembelajaran berakhir atau di saat-saat senggang.”<sup>111</sup>

Beliau menyebutkan para guru telah menerapkan pendekatan *kooperatif* kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dengan mengizinkan mereka membaca secara kelompok sebelum proses pembelajaran dimulai.

- g. Koordinasi dengan orang tua siswa

Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa adalah dengan membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua. Guru menyadari bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan membaca anak, terutama di luar waktu sekolah. Melalui interaksi yang rutin, baik secara langsung maupun dalam pertemuan dengan wali murid, guru memberikan informasi mengenai kemajuan membaca anak, jenis hambatan yang dihadapi, serta merekomendasikan cara-cara latihan membaca yang dapat dilakukan di rumah. Selain itu, guru juga mendorong orang tua

---

<sup>111</sup> wawancara S, 17 Februari 2025

untuk menyediakan waktu agar bisa menemani anak membaca setiap hari, memberikan dorongan, dan menciptakan atmosfer yang menyenangkan untuk membaca di rumah. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, diharapkan siswa dapat menerima dorongan membaca yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga kemampuan membaca mereka dapat berkembang secara bertahap.

- h. Menggunakan media visual dan cerita bergambar, agar siswa lebih tertarik.

“saya juga pakai gambar atau cerita bergambar, supaya anak-anak tidak cepat bosan dan bisa lebih mudah paham isi bacaan.”<sup>112</sup>

### C. Analisis Data

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan di MI TPI Keramat Banjarmasin, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas IV mengalami kesulitan membaca, seperti membaca tidak lancar, sering salah dalam melafalkan huruf atau kata, serta tidak memahami isi bacaan. Kesulitan ini diperkuat dengan hasil observasi di kelas serta wawancara dengan guru, yang menyebutkan bahwa banyak siswa masih kurang penguasaan dalam membaca, kurang kosakata, serta minim dukungan belajar di rumah. Hal ini sejalan dengan pandangan Tarigan yang berpendapat bahwa membaca tidak sekedar hanya melafalkan kata, melainkan juga menangkap arti dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.<sup>113</sup> Dalam hal ini, banyak siswa

---

<sup>112</sup> wawancara S, 17 Februari 2025

<sup>113</sup> Gorys Keraf, *Argumen dan Narasi* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 12.

tampak bisa membaca secara teknis, tetapi tidak mengerti isi bacaan. Slamet juga menjelaskan bahwa kesulitan membaca dapat disebabkan oleh lemahnya penguasaan dasar-dasar membaca, serta rendahnya minat dan motivasi untuk belajar dari sikap siswa yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan membaca di kelas.<sup>114</sup> Selain itu, teori *Simple View of Reading* dari Gough dan Tunmer menyebutkan bahwa membaca terdiri dari dua kemampuan, yaitu *decoding* (mengenali kata) dan *comprehension* (memahami isi), dan kelemahan dalam salah satunya dapat menimbulkan gangguan membaca.<sup>115</sup>

Dalam penelitian ini, sebagian siswa memang mampu melafalkan bacaan, tetapi ketika ditanya isi atau maknanya, mereka tidak dapat menjelaskan. Selanjutnya, teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial juga terbukti dalam penelitian ini, di mana siswa yang mendapat pendampingan dari guru atau orang tua lebih cepat berkembang kemampuan membacanya.<sup>116</sup> Guru pun menyampaikan bahwa siswa yang jarang didampingi belajar di rumah cenderung mengalami kesulitan lebih besar. Selain itu, menurut Anderson dan rekan-rekannya, kesulitan membaca juga dapat terjadi karena kurangnya latihan membaca, minimnya strategi pembelajaran, dan waktu membaca yang terbatas di sekolah.<sup>117</sup> Hal ini mencerminkan dengan kondisi di lapangan, di mana kegiatan membaca

---

<sup>114</sup>Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2003), hlm. 56.

<sup>115</sup>Philip B. Gough & William E. Tunmer, "Decoding, Reading, and Reading Disability," *Remedial and Special Education*, Vol. 7, No. 1 (1986), hlm. 6–10.

<sup>116</sup>Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

<sup>117</sup>Richard C. Anderson, Elfrieda H. Hiebert, Judith A. Scott, & Ian A.G. Wilkinson, *Becoming a Nation of Readers: The Report of the Commission on Reading* (Washington, DC: National Institute of Education, 1985), hlm. 45.

belum menjadi rutinitas harian dan belum banyak menggunakan cara yang bervariasi untuk meningkatkan dan memperbaiki pemahaman siswa.

- Kaitan dengan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alifa Nur Latifah, Annisa Azzahra Julianty, Sri Wulandari, dan Deti Rostika (2023) dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca pada Anak Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri Bojongsalam 04” menemukan bahwa salah satu murid mengalami kesulitan membaca pada tingkat dasar, yaitu kesulitan dalam mengenal huruf alfabet dan bunyi dari huruf. Anak tersebut mengalami hambatan dalam menguasai konsep fonetik, menghadapi masalah kesulitan dalam mengenali dan mengingat bunyi alfabet, serta mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang bentuknya serupa seperti p-q, b-d, atau u-v.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian penulis di MI TPI Keramat Banjarmasin, yakni keduanya mengindikasikan adanya masalah dalam kesulitan membaca yang berkaitan dengan pengenalan huruf, serta kemampuan membedakan bentuk huruf yang hampir serupa. Kedua penelitian juga menggaris bawahi lemahnya kemampuan dasar membaca sebagai faktor utama, terutama pada siswa yang belum menguasai keterampilan fonetik (ilmu bunyi bahasa) dan visualisasi huruf.

Namun, perbedaannya terletak pada jumlah dan karakteristik subjek yang mengalami kesulitan. Dalam penelitian Alifa dkk., hanya satu siswa yang mengalami kesulitan membaca pada tingkat awal, sedangkan dalam penelitian Anda, kesulitan membaca ditemukan secara lebih meluas di antara beberapa siswa kelas IV. Selain itu, penelitian Anda juga menyoroti faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua, metode pembelajaran guru yang belum bervariasi, dan minimnya minat baca siswa, yang tidak dijelaskan secara mendalam dalam penelitian Alifa dkk.

2. Penelitian oleh Mai Sri Lena, Sahrin Nisa, Latania Yusma Fitas (2023) yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa kesulitan dalam membaca yang dialami oleh siswa kelas tinggi lebih banyak berkaitan dengan aspek pemahaman bacaan. Faktor-faktor penyebabnya meliputi kerumitan kata dan kalimat, rendahnya penguasaan kosakata, kurangnya latihan membaca, serta kurangnya dukungan lingkungan dan internal siswa sendiri. Penelitian ini menekankan signifikansi pendekatan pembelajaran yang sesuai dan peran guru serta orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian penulis di MI TPI Keramat Banjarmasin, yaitu sama-

sama menunjukkan bahwa kesulitan dalam membaca yang dialami oleh murid di kelas tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti kurangnya minat dan keterampilan membaca dasar membaca, serta eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua dan metode pembelajaran yang belum optimal. Kedua penelitian juga menyoroti pentingnya keterlibatan guru dan lingkungan dalam mengatasi masalah membaca.

Perbedaannya, penelitian Mai Sri Lena dkk. lebih menitikberatkan pada kesulitan dalam aspek pemahaman bacaan dan struktur kalimat, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada kesulitan membaca permulaan, seperti pengenalan huruf, pelafalan, dan kesulitan visual huruf. Selain itu, penelitian penulis lebih terperinci dalam menggambarkan kondisi nyata di lapangan melalui observasi dan wawancara langsung dengan para siswa dan guru pengajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfiatul Inka Aprilia, Rizky Esti Utami, Fine Reffiane, dan Ganis Suprihatini (2023) dalam judul “Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada pelajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi dan situasi keluarga. Melalui wawancara dengan orang tua siswa, ditemukan bahwa kurangnya pembiasaan membaca di rumah, minimnya minat belajar, keterlambatan perkembangan bicara, dan faktor prenatal

seperti konsumsi obat-obatan saat kehamilan menjadi penyebab utama kesulitan membaca pada siswa.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis di MI TPI Keramat Banjarmasin, yaitu sama-sama menyoroti bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas IV tidak hanya berasal dari kemampuan kognitif siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, kurangnya dukungan dan pembiasaan membaca di rumah, serta kondisi perkembangan awal anak. Kedua penelitian menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk kebiasaan dan kemampuan dasar membaca anak.

Perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus identifikasi penyebab. Penelitian Ulfiatul Inka dkk. lebih menekankan pada latar belakang medis dan riwayat perkembangan anak sejak dini sebagai faktor utama kesulitan membaca, seperti keterlambatan bicara dan efek obat saat kehamilan. Sementara itu, penelitian penulis lebih menyoroti aspek pembelajaran di sekolah, metode pengajaran guru, serta kondisi lingkungan belajar siswa secara umum. Selain itu, penelitian penulis juga memberikan perhatian pada kesulitan visual dan fonetik dalam mengenal huruf dan membaca, yang tidak terlalu ditonjolkan dalam penelitian Ulfiatul Inka dkk.

## 1. Jenis-jenis kesulitan membaca

Berdasarkan hasil wawancara, serta pengamatan ditemukan bahwa siswa mengalami berbagai tantangan dalam membaca, terutama dua siswa yang dikenal dengan inisial AR dan MHM. Tantangan dalam membaca ini mencakup:

### a. Kesulitan dalam Membaca Lancar (*Fluency*)

Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membaca lancar, yang terlihat dari cara mereka membaca yang terputus-putus, kurang memperhatikan tanda baca, serta seringkali mengulang kata-kata. Situasi ini memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami isi dari teks yang dibaca.

### b. Kesulitan Memahami Isi Bacaan (*Reading Comprehension*)

Setelah membaca, banyak siswa tidak dapat memberikan jawaban untuk pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks. Ini menunjukkan bahwa mereka membaca dengan cara yang otomatis, tanpa benar-benar memahami isi dari bacaan tersebut.

### c. Kesulitan dalam Mengenali Kosakata

Siswa sering menghadapi Kesulitan saat memahami istilah atau kata-kata yang tidak umum atau tidak sering mereka dengar. Tantangan ini menghambat kemampuan mereka untuk memahami arti kalimat dan teks secara keseluruhan.

d. Kesulitan Mengidentifikasi Ide Pokok

Siswa tidak mampu mengidentifikasi inti dari paragraf atau bacaan. Mereka cenderung hanya mengulangi kalimat dari teks tanpa menangkap maksud utama.

e. Kesulitan Menjawab Pertanyaan Berdasarkan Bacaan

Dalam evaluasi, banyak siswa kesulitan menjawab pertanyaan teks karena tidak dapat menangkap informasi penting atau menyimpulkan isi bacaan dengan tepat.

f. Ketidaktepatan dalam Pengucapan

Kesalahan pengucapan, terutama pada kata-kata panjang atau tidak familiar, menyebabkan makna teks menjadi kabur dan membingungkan. Hal ini terjadi terutama pada siswa AR dan MHM.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

a. Faktor Internal (Berasal dari Diri Siswa Sendiri)

1) Minat Membaca yang Rendah

Beberapa siswa menunjukkan minat baca yang rendah. Mereka kurang tertarik pada kegiatan membaca dan tampak pasif selama pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini berdampak pada kurangnya eksplorasi terhadap isi bacaan.

2) Kurangnya Perhatian dan Konsentrasi

Siswa mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, seperti suara kendaraan atau teman sekelas. Akibatnya, pemahaman terhadap bacaan menjadi rendah karena kurangnya fokus saat membaca.

### 3) Cepat Bosan dan Kurang Motivasi

Teks panjang membuat siswa cepat merasa bosan. Mereka membaca sekadarnya, tanpa memperhatikan isi atau makna teks, yang menyebabkan rendahnya pemahaman.

#### b. Faktor Eksternal (Lingkungan Sekitar Siswa)

##### 1) Lingkungan Keluarga

Kurangnya dukungan orang tua, terutama dalam menanamkan kebiasaan membaca pada anak di rumah, menjadi salah satu penyebab utama. Faktor ekonomi juga membatasi akses terhadap buku dan alat belajar yang memadai.

##### 2) Tenaga Pengajar

Jumlah murid yang banyak di dalam satu kelas membuat guru menjadi lebih sulit untuk memberikan perhatian individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, penggunaan metode tradisional (seperti membaca bersama tanpa pemahaman) juga menjadi penghambat.

##### 3) Fasilitas Sekolah

Sekolah memiliki fasilitas seperti perpustakaan dan sudut baca, namun pemanfaatannya masih bisa ditingkatkan agar lebih maksimal dalam mendukung literasi siswa.

#### 4) Lingkungan Sekolah

Meskipun cukup tenang, lokasi sekolah yang berada di tepi jalan menyebabkan sesekali gangguan suara kendaraan bermotor yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.

### 3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Bapak Sukirman selaku guru kelas IV melakukan berbagai strategi untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca, antara lain:

#### 1) Observasi Kemampuan Awal

Guru memberikan waktu membaca sebelum pelajaran dimulai untuk mengamati kemampuan membaca siswa secara langsung

#### 2) Pemberian Motivasi dan Penguatan

Guru memberikan pendekatan personal kepada siswa yang kurang percaya diri dengan memberi dorongan semangat agar berani membaca walaupun masih salah.

#### 3) Pemberian Tugas Membaca di Rumah

Siswa diberi PR berupa menyalin dan membaca teks pendek di rumah serta menjawab pertanyaan sederhana agar terbiasa membaca dengan benar.

#### 4) Pembacaan Contoh oleh Guru

Guru membacakan teks di depan kelas untuk memberikan contoh intonasi dan pelafalan yang benar.

5) Membaca Bergantian

Siswa diajak membaca bergantian agar terbiasa membaca keras dan tampil di depan orang banyak.

6) Membiasakan Membaca Bersama

Guru membentuk kebiasaan membaca bersama baik di awal maupun akhir pelajaran untuk meningkatkan keterampilan dan kebiasaan membaca siswa.

7) Kelompok Belajar Kecil

Siswa yang mengalami kesulitan dimasukkan ke dalam kelompok belajar kecil untuk diberikan perhatian dan bimbingan lebih intensif.

8) Menggunakan Media Visual dan Cerita Bergambar

Guru menggunakan gambar dan cerita bergambar untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah pemahaman bacaan.

Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas IV di MI TPI Keramat Banjarmasin disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, dengan dampak serius terhadap perkembangan akademik dan psikologis siswa. Guru telah berupaya menangani hal ini melalui pendekatan individual, variasi metode pengajaran, dan kerja sama dengan orang tua. Namun, belum adanya sistem dukungan yang terstruktur dari sekolah (seperti panduan khusus atau buku tambahan dari sekolah) menunjukkan perlunya peningkatan pada level kebijakan institusi untuk mengatasi masalah literasi ini secara menyeluruh.